**BAB IV**

**PENGERTIAN WUJUD MENURUT AL-GHAZALI**

1. **Pengertian Wujud Dalam Pandangan Al-Ghazali**

Sulaiman Dunya dalam desertasinya, mengkaji metafisika Al-Ghazali sebagai seorang filosof sufi yang teolog mengenai tuhan, alam dan manusia, secara komparatif dengan konsep beberapa filosof dan teolog lain ditambah tentang etika dan profesi. Akan tetapi menurut Zurkani menyatakan pola struktur teolog Al-Ghazali terdiri dari tiga faset, yaitu faset penanaman, faset pemantapan, dan faset penghayatan, dengan objek, tujuan, dan metode materi, literatur dan hasil yang diperoleh menurut metodologi teolog Al-Ghazali bersifat sintetik kreatif, karena ia meramu berbagai metode pemikiran akidah pada masanya. Retorik argumentasi tekstual dan rasional, serta suluk sengan *riyadoh* dan *mujahadah,* dengan cara ini Al-Ghazali seorang pemikir bebas yang mandiri yang tidak terikat oleh aliran lain. Sehingga kurang tepat menilainya bahwa Al-Ghazali salah seorang tokoh Asy’arisme.

Asmaran mengkaji epiestemologi aspek metode *Kasyf* , menurutnya konsep ma’rifat Al-Ghazali, yang disebut pula ilmu *mukhasyafah* sebagai ilmu yang meyakinkan.[[1]](#footnote-1) Sebelum menjelaskan tentang *wujud* Tuhan Penulis mengutarakan arti wujud terlebih dahulu, Bagi al-Ghazali, *Wujud,* (ada, “dalam bahasa inggris ialah”*being”*, dalam arti tertentu ialah *eksistensi*), Merupakan konsep dasar yang paling umum meliputi semua *maujud* (yang ada). Mengetahui makna “ada” termasuk[[2]](#footnote-2) pengetahuan a *priori* (*awwaliyyat*) yang, seperti semua *awwaliyyat* yang berupa makna simpel dan esensinya sudah diketahui akal secara a *priori* dengan devinisi sama dengan mencari argumen atas fakta bahwa dua lebih banyak dari satu. Dengan demikian meragukan “ada” sama mustahilnya dengan meragukan eksistensi diri sendiri. Meskipun Al-Ghazali pernah menolak mu’tazilah dengan mengatakan bahwa *ma’dum* (yang tiada). Menurut Saeful Anwar bahwa menurut Al-Ghazali itu bukan syai’ (sesuatu) ia juga menolak pengidentifikasikan *maujud* (yang ada) dengan syai’ seperti dari Asy’ari dan Juwaini.

Sementara menurut Misbah Yazdi kata wujud atau bisa disebut dengan *existensi*, merupakan akar kata maujud, termasuk kepada kalimat masdar, yang berarti kejadian atau peristiwa. Masdar ini bisa dikenakan pada subjek ataupun objek. Dalam bahasa persia adalah budan (yang berarti peristiwa yang terjadi) dan dalam inggris adalah *to be.*[[3]](#footnote-3)

Dalam kutipan diatas merupakan indikasi bagi pendiri Al-Ghazali yang sesungguhnya, yaitu bahwa *wujud* dalam arti eksistensi (*aniyyah*) merupakan makna tambahan yang tidak termasuk esensi (*mahiyyah*) “sesuatu”, dan ma’dum bukan “sesuatu” dalam realitas aktual, tapi “sesuatu” dalam konsep mental. Ini merupakan tesis kaum filosofis muslim, ketimbang tesis mutakallimin pra-Al-Ghazali.[[4]](#footnote-4)

Inilah yang diutarakan Al-Ghazali dalam kajian filsafat ontologinya berarti *Wujud* sama halnya dengan (eksistensi) tidak termasuk kepada esensi sesuatu, Al-Ghazali mengajukan argumen dimungkinkannya adanya esensi sesuatu dalam konsep mental, padahal ia tidak mempunyai eksistensi dalam realita aktual, segi tiga contohnya, bentuk ini dibatasi oleh tiga sisi” ia boleh ada dalam konsep mental, padahal tidak mempunyai eksistensi dalam realita aktual. Dari hal secara kesimpulan bahwa eksistensi segi tiga ada secara gambaran saja, Namun keberadaannya tidak memiliki aktual. Dan ada pula sekiranya eksistensi yang beresensi yang membentuk substansi sesuatu, tentu tak terbayang dan tak dapat memahami segi tiga dan terciptanya esensi dalam akal. Dengan demikian, eksistensi sesuatu bukan substansi dan bukan esensi dalam realitas aktual, melainkan aksiden. “Dari hal ini imam al-Ghazali membagi wujud kedalam lima strata, yaitu, wujud esensial (*dzati*), wujud sensual (*hissi*), wujud khayal (*khayali*), wujud rasional (*aqal*), dan wujud metaforis (*syabahi* ). “[[5]](#footnote-5) Maka dari intisarinya menurut Al-Ghazali dalam buku Saeful Anwar mengatakan Tuhan bisa diungkapkan dengan lima wujud ini.

Menurut Zurkani Jahaja bahwa pemikiran Al-Ghazali sama dengan tesis nya Ibnu Sina, akan tetapi berbeda dengan Juwaini dan Suhrawandi dan juga Mula Sadra yang memandangnya sebagai satu satunya yang ada dalam realitas dimana esensinya sebenarnya tiada. Akan tetapi mengenai Tuhan, Al-Ghazali konsisten diatas pendirian realistiknya, sementara ibnu sina secara inkonsisten mengidentifikasikan-Nya dengan “ Wujud yang wajib wujud-Nya”, yang oleh fazlu Rahman diterjemahkan dengan “eksistensi yang tak beresensi”.

1. **Pengertian Wujud Tuhan**

Sebelum priode nabi Muhammad. Umat manusia telah mengenal dan mengakui Tuhan (Allah). Para nabi sebelum Muhammad memang mengajarkan umatnya untuk mengenal Allah untuk beribadah kepada Nya. Masyarakat arab pra islam pun meyakini bahwa Allah itu memang ada. Alquran menyatakan:

*“Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah : "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui”* (Q*.*S. Luqman : 31:25) [[6]](#footnote-6)

Nabi muhammad juga membawa ajaran tentang wujud Allah yang maha sempurna. Wujud Allah dalam islam merupakan keyakinan yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Dasar keyakinan ini adalah salah satu pokok dalam ilmun kalam. Dalam semua literatur keislaman, bahkan didalam alquran, tidak ada yang mempersoalkan wujud Allah. Baik mutakalimun dan muslim seluruhnya meyakini keberadaan Allah.

Pembicaraan tentang wujud Allah hanya tertuju kepada orang yang menyangkal wujud Allah. Berbagai perbedaan pendapat yang terjadi dalam persoalan ini berkisar sekitar argumentasi untuk membuktikan wujud Allah. Mereka berusaha membangun argumen akan eksistensi Allah, menyucikannya dan menghilangkan segala hal yang merusak kesucian.[[7]](#footnote-7) Hal ini yang digambarkan oleh imam Al-Ghazali didalam kitab bahjatul wasail bahwasannya “ Setiap apa yang tersirat didalam prasangka (hati), maka Allah berbeda dari itu”berarti tuhan (Allah) tidak dapat digambarkan oleh mata kepala”.

Sedangkan menurut Hamzah Ya’kub bahwa Tuhan telah memperkenalkan diri-Nya, melalui jalan yang pantas sesuai dengan kesuciannya, perkenalan Tuhan dilakukan dengan :

1. *Wahyu* : Tuhan mengirimkan utusan (Rasul) yang membawa pesan dari Tuhan untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Pesan Tuhan itu ditulis dalam al-Kitab (Kitab Suci).
2. *Hikmat* : Tuhan menganugerahkan kebijaksanaan dan kecerdasan berfikir kepada manusia untuk mengenal ADANYA TUHAN dengan memperhatikan alam sebagi bukti bukti hasil perbuatan Nya yang maha kuasa.[[8]](#footnote-8)
3. *Fitrah* : Sejak manusia lahir, ia telah membawa tabi’at perasaan tentang adanya yang maha kuasa diatasnya.
4. **Pandangan Imam Al - Ghazali Terhadap Wujud Tuhan Dalam Kajian Kitab Tahafut Falasifah**

في ابطا ل قولهم : ان وجود الاول بسبط اي هو وجودمحض, ولاما هية ولا حقيقة يضاف الوجود اليها بل الوجود الواجب له كاالماهية لغيره

فان قيل : فتكونالماهية سببا لوجود الذي هواتابع لها, فيكون ا لوجود معلولاومفعولا,

قلنا : الماهية في الاشياء الحادثة لتكون سببا للوجود, فكيف في القديم ان عنواباالسبب الفاعل له, وان عنوا به ووجها اخر, وهوا انه لايستغنى عنه فليكن كذالك. [[9]](#footnote-9)

Menurut Achmad Maimun, bahwasan nya Al-Ghazali berkata, jika *al-Wujud al-Wajib* mesti merupakan suatu akibat, dan ini merupakan hal yang kontradiktif. Dengan mempergunakan *kata al-wujud al-wajib*, ini kembali kepada sumber kerancuan. Menurutnya Tuhan mempunyai suatu esensi dan kuiditas. Esensi itu merupakan hal yang diadakan (*Maujudah*) ­dalam arti bahwa ia bukan suatu yang ditiadakan (*ma’dumah*) atau dinegasikan. Eksistensinya disandarkan pada esensinya.[[10]](#footnote-10)

Maka oleh karenanya, Al-Ghazali dalam buku Ahmad Maimun, memandang bahwa eksistensi tersebut tidak mempunyai pencipta (*fail*), tetapi eksistensi itu tetap qadim tanpa suatu sebab efisien. Dengan demikian kuiditas merupakan sebab bagi eksistensi yang menjadi subordinat pada kuiditas. Karena itu eksistensi merupakan akibat dan *agendum nya* (*maf’ul*).

Kemudian Al-Ghazali mengatakan”Eksistensi tanpa kuiditas atau esensi riil adalah sesuatu tidak masuk akal, sebagaimana tidak memahami ketiadaan (*adam*, non eksistensi) yang terlepas sama sekali dari maujud *(mursal)* kecuali jika dihubungkan dengan maujud yang dapat diandaikan ketiadaannya. Meniadakan kuiditas berarti meniadakan realitas (*haqiqat*). Dan apabila realitas yang sesuatu yang *maujud* ditiadakan, tentunya eksistensinya pun tidak akan dapat dimengerti. Apa para filusuf katakan sama seperti perkataan “*Wujud”* (eksistensi) tanpa *maujud* (bereksistensi ) adalah kontradiktif”.

Didalam bukunya Ahmad Maimun, Al-Ghazali dapat membuktikan dengan dalil bahwa jika wujud dapat diterima akal, maka dalam akibat-akibat bisa jadi terdapat *wujud* yang tidak punya realitas (*Haqiqah),* yang menyamai Tuhan kapasitas[[11]](#footnote-11)Nya sebagai wujud yang tidak memiliki realitas dan kuiditas, namun berbeda karena ia punya sebab sedangkan Tuhan tidak mempunyai sebab, seperti adanya kotoran ayam berarti menunjukan adanya ayam, namun jika kotoran ayam tersebut tidak ada, maka ayam pun tetap ada tanpa sebab kotoran ayam tersebut” Tuhan selalu ada. Lalu, mengapa ini tidak bisa terbayangkan dalam akibat-akibat (*ma’lulat*) ? Apakah ia mempunyai sebab, tetapi tidak dapat dipahami dengan sendirinya? Sesuatu dengan sendirinya tidak dapat dipahami, maka sesuatu itu tidak akan pernah dipahami, apabila sebab-sebabnya ditiadakan.

Menurut Al-Ghazali dalam buku terjemah Tahafut Al-Falasifah bahwa kata wajib hanya berarti peniadaan sebab. Dan itulah suatu negasi yang tidak dapat menegakan *haqiqat* suatu zat. Disamping itu, negasi sebab dari *haqiqat* adalah sifat dari haqiqat. Maka *haqiqat* harus dapat dipahami, sehingga ia dapat diberi sifat dengan “tak bersebab” dan “tidak terproyeksi ketiadaannya” Sebab wajib tidak mempunyai arti selain dari pengertian “wujud yang tak disebabkan”. Akan tetapi menurut Harun Nasution yang berjudul Falsafah Agama, Ibnu Sina mengatakan bahwa wajib adalah *mahiah* yang tak dapat dipisahkan dari wujud Nya. Di sini *mahiah* dan *wujud* adalah satu. Oleh sebab itu ia disebut wujud yang mesti ada (*wajib al-wujud* -*Necessary Being*) yaitu Tuhan. *Mahiah-*Nya ialah, *wujud*-Nya dan *wujud*-Nya ialah *Mahiah-*Nya. *Wujud* kosmos yang bersifat mumkin ini bergantung pada wajib *al-wujud*. Ialah yang menjadi sebagai segala wujud lainnya.[[12]](#footnote-12)

Selain itu, apabila wujud ditambahkan pada eksistensi maka pluralitas akan hadir. Apabila tidak ditambahkan, bagaimana ia akan menjadi kuiditas? Padahal eksistensi bukanlah kuiditas, Karena itu, ia tidak ditambakhkan kepadanya, kesimpulan pemikiran Al-Ghazali mengenai tentang wujud berarti tak bersebab, adanya ciftaan ataupun tidak, Tuhan tetap ada. Karena ialah yang qadim, dan Al-Ghazali tidak sepakat jika wujud ditambahkan dengan kata eksistensi karenanya ia akan bukanlah kuiditas.[[13]](#footnote-13) Berdasarkan buku Tahafut Al-Falasifah penerjemah Ahmad Maimun peneliti memberikan penjelasan mengenai pandangan Al-Ghazali terhadap wujud Tuhan, bahwa dalam masalah ini terdapat pada masalah yang ke delapan dalam buku Ahmad maimun halaman 145, sedangkan dalam kitab Tahafut Al-Falasifah terdapat pada halaman 110.

1. **Pandangan Al-Ghazali Terhadap Negasi Sifat Tuhan Dalam Kitab Tahafut Al-Falasifah**

Menurut Zurkani Jahja bahwa Al-Ghazali telah telah mendefiniskan tentang konsep kalam, bahwa kalam tidak identik dengan ilmu tauhid, tetapi hanya sebagian dari padanya. Dalam kitab *Al-Risalat al-Laduniyyah* sebagai salah satu dari dua macam ilmu syari’at yang berkenaan dengan pokok-pokok agama *(ushul*). Selanjut nya Al-Ghazali menjelaskan objek materi ilmu tauhid sebagai berikut:

“ Ilmu tauhid ialah ilmu yang membahas tentang Dzat Allah, sifat-sifat Nya yang eternal (*al-Quadimah*), yang aktif kreatif (*al-fi’liyyah*), yang esensial (*al-dzatiyyah*), dengan nama-nama yang sudah dikenal”.

Dengan demikian, Menurut Zurkani Jahja Al-Ghazali membahas tiga objek material ilmu tauhid, yaitu: Allah dengan segala sifat Nya.[[14]](#footnote-14)

اتفقت الفلا سفة على استحا لة اثبات العلم والا ردة, للمبدأالاول, كما اتفقت عليه المعتزلة, وزعموا ان هذه الاسامى ورد ت شرعا, ويجوز اطلا قوها لغة, ولكن تر جع الى ذات واحدة, كما سبق, ولايجوز اثبا ت صفا ت زائدة على ذاته, كما يجوز فى حقنا ان يكون علمنا وقدرتنا اوصافا لنا زائدة على ذاتنا, وزعموا ان ذالك يوجب كثرة, لأن هذهالصفات لو طرأت علينا لكن نعلم انها زائدة على الذات, اذاتجد دت. ولوقدرت مقارنة لوجودنا منغير تأخير, لما خرج عن كونه زائدة على الذات باالمقارنة.

فيقال لهم : وبم عرفتم استحالة الكثرة من هذاالوجه, وانتم مخا لفون من كافة المسلمين سوى المعتزلة, فما البرهان عليه؟ فان قول القائل : الكثرة محالة في واجب الوجود, مع كون الذات الموصوفة واحدة, الى انه تستحيل كثرة الصفات.[[15]](#footnote-15)

Sejalan dengan pemaparan diatas, para filusuf memustahilkan afirmasi pengetahuan(*‘ilm*), kekuasaan (*qudrah*), dan kehendak (*iradah*) bagi prinsip pertama, sebagai sifat. Menurut Achmad Maimun, bahwa para filsuf mengatakan bahwa nama-nama itu telah dipengaruhi oleh *syara’*, dan aplikasinya secara etimologis itu diperbolehkan. Namun demikian, semua itu menunjuk pada hal yang sama, yaitu satu *esensi* (*zat*), sebagaimana yang telah dikemukakan. Menurut Achmad Maimun dalam terjemah buku Tahafut Al-Falasifah bahwa tidak benar menurut para filusuf apabila mengafirmasikan sifat-sifat untuk tuhan, karena hal itu akan terjadi”tambahan” pada esensi-Nya, sebagaimana pengetahuan dan kekuasaan kita merupakan suatu sifat tambahan pada esensi kita. Mereka para fulusuf juga mengatakan bahwa sifat-sifat tersebut menuntut terjadinya pluralitas ( *kasrah*). Dan menjadikan sifat yang baru dan muncul belakangan.[[16]](#footnote-16)

Maka Al-Ghazali pun menjawab kembali kepada mereka, bahwa pluralitas semacam ini mustahil? Anda telah menentang seluruh umat muslimin, kecuali muktazilah. Apa argument anda untuk membuktikan bahwa oposisi ini benar? Sebenarnya, pertnyataan orang bahwa prulatas adalah suatu yang mustahil pada *wajib al-wujud* bersamaan dengan adanya esensi yang disifati adalah tunggal berakar pada kemustahilan pluralitas sifat-sifat.[[17]](#footnote-17)

Hal ini pun Saeful Anwar dalam bukunya yang berjudul” *Filsafat Ilmu Al-Ghazali*” mengilustrasikan bahwa kaum filosof bertolak belakang dari teori ontologi dalam membuktikan adanya Allah, dengan premis bahwa kontingengsi (imkan) ekuivalen dengan pluralitas, dan *neccesitas* (wajib) dengan *singularitas-simplisitas,* sehingga menyatakan bahwa bahwa Tuhan harus tunggal dari segala seginya, baik tidak berbilang zat -Nya maupun zat Nya tidak tersusun dari bagian-bagian dalam arti apapun, termasuk sifat, dengan prinsip” *adam al-tarkib*” (ketidaksersususnan), bahwa Dia hanya bisa disebut”*wajibu al-wujub*” (yang wajib ada). Dari akar ini menurut buku Saeful Anwar bahwa pandangan para filusuf akan lahir dua akar lain, yaitu prinsip kemustahilan munculnya yang baru dari yang qadim, dan kemunculan yang plural dari yang tunggal.[[18]](#footnote-18)

Adapun alasan para filusuf menurut Saeful Anwar bahwa, apabila masing-masing (antara zat dan sifat) terandaikan tidak saling bergantung, kedua-dua nya merupakan sesuatu yang niscaya ada (*wajib al-wujud*). Hal ini merupakan dualitas absolute (*at-tasniyah al-mutlaqah*), menurut para filusuf suatu yang mustahil. Akan tetapi apabila masing-masing membutuhkan yang lain ia tidak akan menajdi *wajib al-wujud.*[[19]](#footnote-19)

Sedangkan menurut Al-Ghazali dalam buku nya Ahmad Maimun mengatakan bahwa sifat-sifat itu terdapat dalam esensi Tuhan, dan esesnsi-Nya tidak bergantung pada suatu yang lain. Ini bagaikan pengetahuan seseorang mengenai sifat-sifatnya. Misalkan, substratum pengetahuan adalah esensi, tetapi esensi sendiri tidak berada pada substratum yang lain. Maka pada esensi Tuhan, rangkaina-rangkaian sebab-sebab maupun sifat-sifat mencapai titik akhirnya. Karena baik esensi maupun sifat tidak mempunyai sebab yang efisien.[[20]](#footnote-20)”Sedangkan Kamran A Irsyadi mengatakan dalam terjemah buku*”Rasail Ghazali”* bahwa Al-Ghazali menjelaskan tentang sifat sifat Tuhan dalam kitab *(Qawaid al-Aqaid fi At-Tauhid*), yaitu sifat *hayy* (maha hidup), sifat i’lm (berpengetahuan), dan sifat irodah (berkehendak).”[[21]](#footnote-21)

Adapun Al-Ghazali dalam kitab nya *Iqtisad fi al-I’tiqad* (bersikap moderat dalam beri’tiqad) dalam bukunya Saeful Anwar mengatakan bahwa Al-Ghazali berhadapan dengan dua hal yang kontradiktif, yaitu antara tauhid zat dan sifat di satu sisi dan tauhid af’al di sisi lain. Serta antara filosof dan Mu’tazilah yang leih memperhatikan pada tauhid Zat di satu pihak, dan karramiyyah yang lebih memperhatikan tauhid af’al di sisi lain.[[22]](#footnote-22)

Kemudian para filusuf mengatakan, pengetahuan atau kekuasaan tidak termasuk dalam kuiditas (*mahiyah*), karena ia hanya sebuah aksiden (a’rd), oleh karena itu, apabila sifat-sifat diafirmasikan untuk prinsip pertama, sifat-sifat itu tidak akan masuk ke dalam kuiditas esensi-Nya. Akan tetapi menurut pandangan Al-Ghazali bahwa esensi ialah substratum, dan sifat-sifat tidak dapat berdiri sendiri di luar substratum, maka pengertian itu telah diterima, dan tiada alasan mengapa ia harus di sebut mustahil. Apakah sifat itu diesbut pengikut, aksiden, akibat, atau apapun sebutannya, pengertian itu tidak dapat diubah. Karena tak ada makna dari kata-kata tersebut selain ia berdiri sendiri pada esensinya seperti berdirinya sifat atas yang disifati. Mengapa harus memustahilkan sifat-sifat itu ada pada esensinya, dan tetap kekal dan bebas dari suatu sebab efisien.[[23]](#footnote-23)

Menurut Ahmad Maimun bahwasannya para filusuf menakut-nakuti dengan mempergunakan kata-kata yan menjelekan dengan bentuk lain. Mereka mengatakan bahwa: Ini mengarah kepada kesimpulan bahwa prinsip pertama membutuhkan sifat-sifat. Konsekuensinya, ia tidak akan menjadi zat yang tidak butuh secara mutlak. Karena zat yang tidak butuh secara mutlak, tidak membutuhkan sesuatu yang bersifat eksternal dari diri Tuhan.[[24]](#footnote-24)

Adapun kesimpulan dari seluruh perdebatan antara Al-Ghazali dan para filusuf itu terdapat perselisihan diantara keduanya, dan bertolak belakang dari pandangan masing-masing. Para filusuf memandang tehadap sifat tuhan yaitu bahwa Tuhan tidak memiliki sifat seperti maha melihat, maha mengetahui, dan maha kehendak, jika Tuhan memiliki-Nya, maka akan terjadi perubahan pada Tuhan, dan menjadi tidak mutlak dikarenakan ada ketergantungan dari sifat Tuahan. Akan tetapi Al-Ghazali memandang dari sebaliknya pandangan para filusuf yaitu, bahwa Tuhan memiliki sifat demikian, karena Tuhan yang mengatur alam dan makhluk-Nya, Jika Tuhan tidak mengetahui-Nya dan juga tidak berkehendak, maka Tuhan seperti orang mati dan ini mustahil bai Tuhan. Adapun sifat-sifat Tuhan itu tidak akan berubah, melainkan kekal abadi seperti zat-Nya.

Kemudian Ahmad Maimun mengatakan bahwa Al-Ghazali mempunyai tujuan dari kitab Thafaut Al-Falasifah yaitu, untuk menunjukan ketidakmampuan para filusuf untuk menjustifikasikan klaim bahwa untuk mengetahui hakikat realitas wujud berdasarkan argumen-argumen rasional yang pasti kebenarannya. Namun Al-Ghazali meragukan keyakinan para filusuf dengan apa yang mereka klaim sendiri. Menurut Al-Ghazali dalam buku Ahmad Maimun mengatakan bahwa persoalan-persoalan ketuhanan tidak bisa dijangkau oleh rasional bahkan berada diluar jangkauan rasional. Hal ini Al-Ghazali beralasan dengan ajaran islam yang dibawa oleh Muhammad SAW telah bersabda:[[25]](#footnote-25)

تفكروا فى خلق الله ولا تفكروا فى الله [[26]](#footnote-26)

*“ Pikirkanlah tentang ciptaan (dari aktifitas kreatif Tuhan), dan janganlah pikirkan esensi-Nya.”[[27]](#footnote-27)*

Berdasarkan buku Tahafut Al-Falasifah penerjemah Ahmad Maimun peneliti memberikan penjelasan mengenai pandangan Al-Ghazali terhadap sifat Tuhan, bahwa dalam masalah ini terdapat pada masalah yang ke enam dalam buku Ahmad maimun halaman 117, sedangkan dalam kitab Tahafut Al-Falasifah terdapat pada halaman 94.

1. Saeful Anwar, *Filsafat Islam Al-Ghozali,* (Bandung : Penerbit CV Pustaka Setia, 2007 ), Cet ke I. p. 23. [↑](#footnote-ref-1)
2. Anwar, *Filsafat Islam Al-Ghozali…,* p.123. [↑](#footnote-ref-2)
3. Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazddi,* (Jakarta: Sadra Press dan di edarakan Sadra Internasional Instute, 2011 ) Cet.I, p.190. [↑](#footnote-ref-3)
4. Anwar, *Filsafat Islam Al-Ghozali…,* p. 124 [↑](#footnote-ref-4)
5. Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali,* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 1996 ),Cet. I, p.173. [↑](#footnote-ref-5)
6. Departeman Agama Ri, *Penerjemah Al-Quran*, ( Depok :Penerbit Al-Huda, Tahun 2002) p. 414. [↑](#footnote-ref-6)
7. Afrizal M. *Ibnu Rusdy Tujuh Perdebatan Utama dalam Teologi Islam...,* p. 92. [↑](#footnote-ref-7)
8. Hamzah Yakub,  *Filsafat Ketuhanan*, ( Bandung : PT. Al maarif , 1984), p. 126. [↑](#footnote-ref-8)
9. Abu Hamid Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah,* ( Damsyik : Mahmud Baeju, Tahun 1415 ), p.110. [↑](#footnote-ref-9)
10. Penerjemah Maimun, Al-Gazali, *Kerancuan Filsafat* ( Yogyakarta:Penerbit Islamika. Cet. I, 2003 ), p.145 [↑](#footnote-ref-10)
11. Penerjemah Maimun , Al-Gazali, *Kerancuan* Filsafat…, p.147. [↑](#footnote-ref-11)
12. Nasution, *Falsafat Agama*…, p.58. [↑](#footnote-ref-12)
13. ` Nasution, *Falsafat Agama*…, p.148. [↑](#footnote-ref-13)
14. Jahja, *Teologi Al-Ghazali*, (Yogyakarta : Pustak Pelajar 1996) Cet. I. p. 80. [↑](#footnote-ref-14)
15. Abu Hamid Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah…,* p. 94. [↑](#footnote-ref-15)
16. Penerjemah Maimun, *Kerancuan Filsafat,* (Yogyakarta:Penerbit Islamika, Cet I 2003 ), p. 117. [↑](#footnote-ref-16)
17. Penerjemah Maimun, *Kerancuan Filsafat…*, p. 118. [↑](#footnote-ref-17)
18. Anwar, *Filsafat Islam Al-Ghozali…,*p. 143. [↑](#footnote-ref-18)
19. Penerjemah Maimun, *Kerancuan Filsafat…*, p. 118. [↑](#footnote-ref-19)
20. Penerjemah Maimun, *Kerancuan Filsafat…*, p. 121. [↑](#footnote-ref-20)
21. Penerjemah Kamran A Irsyad, *Rasa’il Al-Ghazali,* ( Jakarta: Penerbit Diadit Media, 2008), p. 307. Cet.I. [↑](#footnote-ref-21)
22. Anwar, *Filsafat Islam Al-Ghozali…,*p. 148. [↑](#footnote-ref-22)
23. Penerjemah Maimun, *Kerancuan Filsafat…*, p. 122. [↑](#footnote-ref-23)
24. Penerjemah Maimun, *Kerancuan Filsafat…*, p. 123. [↑](#footnote-ref-24)
25. Penerjemah Maimun, *Kerancuan Filsafat…*, p. 132. [↑](#footnote-ref-25)
26. Al-Maktabatu As-Syamilah, *Kanjul Umal,* Juz III, Hal. 106 [↑](#footnote-ref-26)
27. Penerjemah Maimun, *Kerancuan Filsafat…*, p. 132. [↑](#footnote-ref-27)